

Pengelolaan Sumberdaya Hutan dan Dampak Sosial Desa Kawasan HTI di Kecamatan Bukit Batu Bengkalis Provinsi Riau

Heriyanto*¹, T. Edy Sabli², Asrol³, Fathurahman⁴, Elinur⁵, Budi Muliarto⁶
Azmansyah⁷, Detri Karya⁸

^{1,3,5}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

^{2,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

^{6,8}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁷Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*e-mail: heriyanto@agr.uir.ac.id¹, edysabli@agr.uir.ac.id², asrol@agr.uir.ac.id³, fathurahman@agr.uir.ac.id⁴, elinurelinur13@agr.uir.ac.id⁵, budi.ip@soc.uir.ac.id⁶, azmansyah@eco.uir.ac.id⁷, detri.k@eco.uir.ac.id⁸

Abstract

HTI development involves many parties and stakeholders, one of which is the community living around the industrial forest area, whose existence cannot be separated from the forest. The location of the service in Bengkalis Regency is focused on Bukit Batu District. Data and information were collected through interviews and Focused Group Discussions. The results of the identification of social impacts found negative impacts from the existence of HTI companies on the people in the survey villages, namely land ownership conflicts, labour recruitment, and road dust that interfered with the residents' health. While the positive impact felt by the community is CSR assistance such as commemorating the anniversary of Indonesia's independence, sports competitions, and others. Additionally, the forest management efforts that must be carried out are socialisation of a persuasive approach to the community to resolve conflicts between HTI companies and community lands, provide the widest possible opportunity for local workers in companies according to their level of education and experience, and prevent road dust so that it no longer disturbs the health of the population.

Keywords: Forest Resources, Social Impact, Management, Natural Resources.

Abstrak

Pembangunan HTI melibatkan banyak pihak dan stakeholders, salah satunya masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan industri, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan hutan. Lokasi pengabdian di Kabupaten Bengkalis difokuskan di Kecamatan Bukit Batu. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara dan Focussed Group Discussion (FGD). Hasil identifikasi dampak sosial ditemukan dampak negatif dari keberadaan perusahaan HTI terhadap masyarakat di desa survei, yaitu konflik kepemilikan lahan, rekrutment tenaga kerja dan debu jalanan yang mengganggu kesehatan warga. Sementara dampak positif yang dirasakan masyarakat ialah bantuan CSR seperti peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia, pertandingan olah raga dan lain-lain. Selanjutnya upaya pengelolaan hutan perlu dilakukan adalah Sosialisasi pendekatan persuasif kepada masyarakat untuk menyelesaikan konflik perusahaan HTI dengan tanah masyarakat, Memberikan kesempatan seluas-luasnya tenaga kerja lokal/tempatan di perusahaan sesuai tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki, dan Mencegah debu jalan dengan sehingga tidak lagi mengganggu kesehatan penduduk.

Kata kunci: Sumber Daya Hutan, Dampak Sosial, Pengelolaan, Sumberdaya Alam.

1. PENDAHULUAN

Sebagai sumber daya alam anugerah Tuhan YME, hutan memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan konservasi keanekaragaman hayati, konservasi iklim, dan pencegahan pemanasan global. Pembangunan sumberdaya hutan bagian dari upaya nasional dalam meningkatkan ekonomi dan pemerataan antar wilayah, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan daerah miskin dan terpencil, mendorong partisipasi masyarakat dan dudi, khususnya usaha kecil dan menengah, upaya pengentasan kemiskinan, menjaga kelestarian alam dan fungsi lingkungan.

Selain itu, tanaman hutan sebagai penggerak utama perekonomian masyarakat juga dapat dilihat dari perannya dalam memberikan devisa negara dan memberi ruang bagi peningkatan berbagai bidang, seperti peternakan, pangan, industri dan bidang keuangan lainnya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang (Presiden RI, 2009).

Namun kegiatan pengelolaan hutan yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering menyebabkan termarginalisasinya masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan. Konsep *trickle-down effect* atau pertumbuhan untuk pemerataan ternyata tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan mengakibatkan timbulnya ketidakadilan ekonomi desa terdampak Kawasan HTI dan terjadinya ketimpangan kesejahteraan antar-masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan, yakni pihak pekerja dan para pengusaha di bidang perhutanan (HTI) (Damanik, 2019; Manik, 2016).

Perihal ini diakibatkan sebab sektor kehutanan mempunyai banyak lapangan usaha kegiatan penanaman, pemeliharaan serta proteksi hutan, aktivitas pemanenan hasil hutan dari penebangan dan pengangkutan, aktivitas dalam industri hasil hutan meliputi industri penggergajian, pulp serta kertas, *wood working*, *plywood*, serta industri-industri yang bahan baku utamanya dari hasil hutan. Oleh sebab itu, hutan wajib untuk dikelola dengan sebaik-baiknya supaya usaha tersebut dapat dipakai secara berkelanjutan serta digunakan seoptimal mungkin untuk kepentingan warga serta pembangunan ekonomi nasional pada umumnya. Desa Kawasan HTI di kecamatan Bukit Batu terdapat dua desa yakni Desa Bukit Batu dan Sukajadi.

Potensi 2 desa di Kecamatan Bukit Batu yang dijadikan sebagai tempat Pengabdian Kepada Masyarakat yakni Desa Buruk Bakul dan Desa Sukajadi. Potensi fisik dan kondisi sumberdaya alam untuk Desa Buruk Bakul yakni luas wilayah Desa 6.729,73 Ha, dimana jenis tanahnya sebagian besar merupakan tanah gambut. Penggunaan lahan untuk hutan alam 82,09 ha, perkebunan kelapa 2 ha, perkebunan kelapa sawit 152.567 ha, perkebunan karet 232.567 ha, perladangan 36 ha, persawahan 36 ha dan pemukiman 800 ha. Potensi air bersumber dari air hujan, sungai/kanal dan sumur galian. Desa Buruk Bakul umumnya beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata harian maksimum 32° C dan minimum 23° C. Rata-rata curah hujan bulanan 230 mm dan rata-rata curah hujan tahunan 2.765 mm, dengan jumlah bulan hujan 5 bulan (Desa Buruk Bakul, 2021). Eksistensi hayati berupa flora dan fauna cukup beragam, baik yang dibudidayakan masyarakat seperti jenis tanaman pangan, palawija, buah-buahan, sayur sayuran dan tanaman perkebunan. Selain itu di areal hutan juga terdapat 50 jenis flora dan 27 jenis fauna, dimana terdapat 10 jenis flora dan 7 jenis fauna yang dilindungi seperti pohon Ramin (*Gonystylus bancanus*), meranti lilin (*Shorea teysmaniana*), beruang madu (*Helarctos malayanus*) dan harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) yang tidak boleh diperdagangkan secara internasional berdasarkan CITES karena terancam punah. Serta flora endemik seperti meranti (*Shorea sp*), punak (*Tetrameriota glabra* Mig), perupuk (*Solenapermum javanicum*) dan rengas (*Gluta rengas*).

Sementara Potensi fisik dan kondisi sumberdaya alam untuk Desa Sukajadi yakni dengan luas wilayah Desa 34.100 Ha. Jenis tanah sebahagian terluas adalah gambut dan Gleis Humus Aluvial, Keberadaan tanah gambut di Desa Sukajadi memiliki kedalaman yang bervariasi. Daerah tepi-tepi sungai banyak terdapat tumbuh-tumbuhan seperti mangrov, pohon nipah, rumbia, pandan dan hutan bakau. Desa Sukajadi dengan topografi dataran rendah, yaitu antara 0 sampai 4 meter dari permukaan laut yang terletak di pesisir pantai yang berhadapan dengan selat Bengkalis. Kemiringan lahan Desa Sukajadi termasuk kelas datar dengan kemiringan lereng 0 - 8%. Dengan kondisi lahan yang datar ini menunjukkan secara fisik, sangat cocok digunakan sebagai wilayah pemukiman penduduk sekaligus untuk usaha perkebunan karet, kelapa, sagu, pinang dan kelapa sawit. Desa Sukajadi beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata harian maksimum 32° C dan minimum 23° C. Rata-rata curah hujan bulanan 235 mm, dan rata-rata curah hujan tahunan 2.721 mm, dengan jumlah bulan hujan 4 bulan. Musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan Februari, dan musim kemarau pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Kelembapan minimum 59 - 69%, dan maksimum 90 - 93%. Keadaan sumberdaya laut dan sungai sebagai jalur transportasi, mata pencaharian nelayan dan sumber perikanan. Flora dan fauna terdiri dari tanaman liar dan tanaman budidaya, hewan ternak dan

unggas serta hewan liar. Potensi tanaman perkebunan masyarakat yang terdiri dari usahatani karet, kelapa, sagu, pinang, dan kelapa sawit (Desa Sukajadi, 2021).

Sarana pendidikan umumnya ada di kedua desa yaitu Desa Buruk Bakul dan Desa Sukajadi. walaupun jumlahnya masih terbatas, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ada 1 desa yang mempunyai pendidikan hingga ke Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu di Desa Temiang. Sarana kesehatan juga sudah ada di desa survei berupa Puskesmas, poliklinik, posyandu, klinik bersalin dan apotek, walaupun jumlahnya belum merata. Begitu juga dengan tenaga kesehatan, seperti bidan desa, dukun beranak. Dari semua desa survei, belum ada desa yang memiliki dokter umum (Desa Buruk Bakul, 2021; Desa Sukajadi, 2021).

Hutan Tanaman Industri (HTI) ialah tanaman hutan yang dibentuk dalam rangka upaya peningkatan potensi serta mutu hutan penciptaan dengan mempraktikkan sistem silvikultur intensif dalam rangka memenuhi input produksi industri dari hasil hutan. Dalam mewujudkan pembangunan HTI hingga banyak pihak *stakeholders* yang ikut serta dalam pembangunan HTI, salah satunya ialah masyarakat, tepatnya warga yang terletak di dekat kawasan hutan industri, yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan hutan, wajib menemukan atensi paling utama dari industri owner HTI bersangkutan. Pembangunan kawasan HTI di kawasan tertentu akan memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap sosial ekonomi masyarakat (desa) di sekitarnya (Finsterbusch, 2015), terutama Desa Buruk Bakul dan Desa Sukajadi. Untuk melihat dampak sosial dan pengelolaan sumberdaya hutan di Kawasan HTI perlu dilakukan terutama untuk membantu baik individu, kelompok, organisasi, pemerintah, maupun perusahaan untuk memahami dari dampak yang telah dan mungkin akan terjadi, sehingga pembangunan dan pengelolaan HTI dapat berlangsung baik dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Buruk Bakul dan Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Kegiatan ini melibatkan masyarakat umum dan *key informant*.

Metode pendekatan PkM ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Kajian dilakukan dengan metode survei dengan unit analisis rumah tangga dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran kondisi rumah tangga mengenai pengambilan data untuk melihat kondisi nyata secara kuantitatif dan kualitatif di lapangan. Sementara, PRA merupakan metode pendekatan proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang akan dilakukan.

Mitra dalam pelaksanaan PkM ini adalah seluruh rumah tangga/keluarga yang berdomisili di 2 (dua) desa di Kecamatan Bukit Batu yang telah ditetapkan secara sengaja (*purposive*) dan terdampak secara langsung dari pembangunan hutan tanaman industri (HTI). Berhubung banyaknya jumlah populasi di setiap desa, maka digunakan pendekatan penarikan sampel untuk mewakili seluruh populasi yang ada. Sampel rumah tangga dalam PkM ini dibagi ke dalam 2 (dua) kategori. Kategori pertama yaitu *key informant* yang terdiri dari perwakilan pemerintah desa, Tokoh masyarakat, adat dan agama, pencari jernang, berburu, kelompok manula, pengumpul getah damar, pencari ikan, kelompok pencari obat-obatan, petani karet, petani sawit, keluarga miskin dsb. Jumlah partisipan dari kategori ini sebanyak 15 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Kategori kedua adalah masyarakat umum untuk diwawancarai ketika mengadakan transek yang jumlahnya sebanyak 10 orang dan ditentukan secara eksidental (*accidental sampling*). Jadi total perwakilan/sampel setiap desa ada sebanyak 25 orang. Data dan informasi yang digali dari menginterview sampel ini, diantaranya sumberdaya alam, sumberdaya buatan (teknologi), sumberdaya sosial, dan sumberdaya ekonomi. Adapun rincian jumlah dan sebaran sampel per desa dalam pengabdian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Perwakilan/Sampel Untuk Masing-masing Desa Terpilih dan Kategori di Sekitar Konsesi HTI.

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kategori		Jumlah
			Masyarakat Umum	Key Informants	
Bengkalis	Bukit Batu	Sukajadi	10	15	25
		Buruk Bakul	10	15	25
Total sampel			20	30	50

Teknik pengumpulan data dalam PkM dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD) dan observasi desa secara langsung. Detail teknik pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

- 1) **Wawancara** yaitu mengadakan wawancara dengan sampel melalui pertanyaan yang terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan perwakilan masyarakat desa, tokoh masyarakat dan/atau pejabat pemerintah setempat. Anggota masyarakat yang diwawancarai dipilih berdasarkan representasi komponen masyarakat yang ada sebagai sampel di masing-masing desa. Data yang dikumpulkan dengan wawancara ini adalah: jumlah jiwa dalam keluarga, pendidikan/keterampilan dalam keluarga, mata pencaharian utama dan sampingan, sumber dan tingkat pendapatan, dan persepsi mereka terhadap keberadaan perusahaan. Informasi yang tidak tergal melalui wawancara ini dilengkapi dengan metode yang lain.
- 2) **Focus Group Discussion (FGD)** ialah diskusi khusus dan mendalam yang dilakukan dengan kelompok yang terdiri dari lima sampai 15 anggota masyarakat. FGD dilakukan dengan beberapa informan kunci yang merupakan perwakilan dari kelembagaan desa dan komponen masyarakat (Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, LPM, Kelompok Tani, Kelompok Perempuan, Karang Taruna, dan Organisasi masyarakat lainnya). Pemilihan masyarakat untuk diskusi tersebut disesuaikan dengan topik diskusi dan latar belakang pengetahuan masyarakat tentang keberadaan konsesi HTI. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu permasalahan di tingkat desa yang berkaitan dengan keberadaan perusahaan HTI dan merincikan permasalahan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang dapat diakomodir oleh HTI. Data dan informasi yang digali dalam forum ini, diantaranya: pola pemanfaatan dan penggunaan lahan saat ini dan perencanaan ke depan, pola kemitraan perusahaan dengan masyarakat desa, keterlibatan perusahaan dalam pembangunan masyarakat desa, mata pencaharian masyarakat secara umum, pertanian, lokasi aktifitas masyarakat, konflik/kerawanan sosial, dan aktifitas kelembagaan desa.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa perolehan data yang terdapat pada instrumen pengabdian kepada masyarakat dengan mengecek kelengkapan jawaban responden, pada tahap ini dilakukan pengecekan instrumen dalam pengisian instrumen yang telah disebar.
- b. Editing data, untuk pengecekan data yang telah dikumpulkan telah cukup baik dan selanjutnya data akan diolah lebih lanjut.
- c. Coding, usaha mengklasifikasi data, penggolongan data berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Tabulasi dan kopilasi data berdasarkan klasifikasi yang dibuat sesuai dengan langkah sebelumnya yang diharapkan sesuai, maka selanjutnya akan melakukan proses penyusunan dan analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Dampak Sosial Desa Kawasan HTI di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

3.1.1. Desa Buruk Bakul

Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis pada tahun 2019 telah melakukan kegiatan swadaya Pemetaan partisipatif batas Desa Buruk Bakul dengan desa tetangga, dan telah disepakati bersama antara Desa Buruk Bakul, Desa Bukit Batu, Desa Batang Duku, Kelurahan Sungai Pakning dan Camat Bukit Batu, sehingga total luas Wilayah Administrasi Desa Bakul yaitu 6.729,73 Ha. Dari hasil Pemetaan Partisipatif tersebut kemudian Pemerintah Desa Buruk Bakul melakukan analisis Rencana Tata Ruang Desa terkait potensi Perhutanan Sosial bersama masyarakat Desa Buruk Bakul agar dikelolanya kawasan terdegradasi dan terjaganya kawasan hutan yang tersisa di Desa Buruk Bakul (Desa Buruk Bakul, 2021). Desa Buruk Bakul dibentuk pada tahun 1925 yang memiliki titik koordinat 102.080455 BT / 1.346525 LU. Tipologi desa adalah pesisir Sumatera yang berbatasan langsung sebelah utara dengan Selat Bengkalis, sebelah selatan berbatasan dengan Pinggir, sebelah timur berbatasan dengan desa Batang Duku dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bukit Batu. Topografi tanah berupa dataran yang didominasi lahan gambut dan tanah lempung bergambut atau dalam bahasa daerahnya disebut tanah kilang manis dan juga jenis tanah pasir bulan. Luas desa Buruk Bakul adalah 6.341,4 ha. Ketinggian pada Altitude 0 -4 m dari permukaan laut (dpl) dan memiliki suhu 23-34°C jarak dari Ibukota kecamatan 14 km, jarak dari ibukota Kabupaten 17 km dan jarak dari ibukota Provinsi 275 km. Hasil analisis kecenderungan dan perubahan yang terjadi akibat dari pembangunan dan pengelolaan HTI terhadap sumber-daya yang dimiliki Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kecenderungan dan Perubahan Terhadap Sumberdaya di Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Tahun 2021.

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
1. Sumber Daya Alam (SDA)			
Lahan Hutan	Luas hutan	Semakin Sedikit	Negatif
Sumber perkakas	Kayu, rotan, akaran, bamboo	Semakin berkurang	Negatif
Sumber makanan dan ternak	Buah-buahan	Tetap	-
	Sayuran	Tetap	-
	Umbi-umbian	Tetap	-
	Mamalia/Ternak	Tetap	-
	Binatang air/Ikan	Tetap	-
Bahan bakar	Kayu, damar, rumput-rumputan	Semakin berkurang	Negatif
Sumber kesehatan/herbal	Daun, akar, getah, jamur, kulit kayu	Tetap	-
Sumber air	Sumber air bersih	Sumur bor	Positif
	Kondisi air sungai	Semakin kotor	Negatif
	Sumber air pertanian	Tetap	-
	Kegiatan keagamaan	Semakin meningkat	Positif
Fungsi sosial budaya			
2. Sumberdaya Manusia (SDM)			
Penduduk	Jumlah penduduk	Pertumbuhan Stabil	Positif
	Tingkat melek huruf	Bertambah	Positif
Pendidikan	Pendidikan Bapak, ibu dan anak	Semakin baik	Positif
Pekerjaan	Pekerjaan bapak ibu	Semakin mudah	Positif
Kesehatan	Kesehatan anak	Semakin baik	Positif
	Jenis penyakit baru	NA	
Pekerja Anak	Jumlah pekerja anak	Semakin kurang	Positif
Pengangguran	Jumlah pengangguran	Semakin kecil	Positif
Pengetahuan Bud. Pertanian	Jenis pengetahuan	Semakin baik	Positif
3. Jenis Sumberdaya Sosial (SDS)			

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
Perpindahan Penduduk/Migrasi	Dipaksa	Tidak ada	Positif
	Alasan ekonomi	Tidak ada	-
Agama/Kepercayaan	Tempat suci	Semakin banyak	Positif
Kestabilan Sosial Budaya	Komplik sosial	Tidak ada	Positif
	Interaksi sosial	Semakin akrab	Positif
	Institusi sosial	Semakin baik	Positif
	Ancaman dari luar	Tidak ada	Positif
	Pemerintahan desa	Semakin baik	Positif
4. Sumberdaya Fisik (SDF)			
Rumah	Individu	Semakin baik	Positif
	Komunal	Semakin baik	Positif
	Konstruksi	Semakin baik	Positif
Sawah/Ladang	Sewa, milik sendiri atau adat, hasil pertanian	Milik sendiri	Positif
Irigasi	Jenis kondisi	Tidak ada	Tetap
Ternak	Berapa banyak	Tetap	-
Sandang	Bagaimana cara mendapatkan sandang	Dibeli	Tetap
Asset	Aset berharga dan apa saja	Semakin banyak	Positif
Sistem jual beli dan pasar	Aksesnya	Semakin baik	Positif
	Frekuensi	Harian	Positif
	Beli apa saja	Semua kebutuhan	Positif
Sekolah	Jenis, jarak dan berapa	Dekat, SD, dan SMP	Positif
	Sekolah keterampilan	NA	
Sumber Penerangan	Listrik	Semakin baik	Positif
	Lampu Tradisional	Berkurang	Positif
	Solar Cell	NA	
Sumber air bersih	Improve Sources	Sumur bor	Positif
	Unimprove sources	NA	-
Jaringan Jalan	Jalan Log	Tidak ada	-
	Jalan tanah	Semakin kurang	Positif
	Jalan Aspal	Bertambah	Positif
Tempat Beribadah	Mesjid	Bertambah	Positif
Kesehatan	Bidan, Posyandu, Puskesmas, Dukun, Penyakit baru	Semakin baik	Positif
Pemerintahan		Pelayanan semakin baik	Positif
Upacara/pesta budaya		NA	
5. Sumberdaya Keuangan (SDK)			
Sumber pendapatan	Dalam satu tahun penen apa saja	Semakin terjamin	Positif
	Siapa yang mengerjakan lahan	Sendiri/ Upahan	Positif
Lembaga Keuangan Lokal	Pengeluaran, barter atau jual beli menggunakan uang	Tetap	-
Bantuan Tunai (Pemerintah /HTI)	Apa saja dan kapan	Semakin meningkat	Positif
		Bantuan CSR menurun	Negatif

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat kecenderungan dan perubahan pada sumberdaya yang dimiliki Desa Buruk Bakul secara keseluruhan terlihat kecenderungan yang bergerak kearah

yang lebih baik dengan perubahan yang positif, namun ada beberapa komponen sumberdaya yang terlihat semakin berkurang atau perubahan ke arah negatif. Desa Buruk Bakul ini merupakan daerah daratan sehingga lahan kering sangat dominan digunakan oleh masyarakat untuk melakukan usaha pertanian. Tidak ada sungai besar di empat kampung tersebut dan usaha perikanan berupa kolam ikan di pekarangan. Vegetasi yang tumbuh di empat kampung tersebut rekatif sama yaitu tanaman hutan, tanaman perkebunan, buah-buahan, palawija semak belukar. Usaha kehutanan berupa tanaman hutan tanaman industri, perkebunan kelapa sawit, dan kelapa sangat dominan diusahakan oleh masyarakat. Hasil transek di Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Transek Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Tahun 2022.

ASPEK				
Tipe/Tataguna lahan	Pemukiman/Bangunan fisik/pasar	Tegalan/Kebun	Tanah Rawa/sawah	Laut, Sungai, Kolam
Topografi	Datar	Datar	Datar	-
Jenis Tanah	PMK/Mineral	PMK/Minreal	Rawa	-
Tan. Tahunan/Perkebunan	Kelapa; Buah-buahan (durian, mang-ga)	Hutan Kelapa sawit Karet Pinang dll	Semak belukar	-
Tanaman Semusim (padi dan palawija) / Sayuran	Pisang	Palawja (singkong, ubi rambat, dll.	Padi	-
Peternakan	Ayam, bebek. Kambing dll	Sapi.	-	-
Perikanan	-	-	-	Ikan dll
Pemanfaatan	Tempat tinggal, Sumber pangan dan pendapatan	Sumber pa-ngan dan pendapatan	Sumber pangan dan pendapatan	Sumber pangan dan pen-dapatan
Masalah	Luas pekarang-an sempit/ terbatas	Pertumbuhan Gulma cepat Produktivitas rendah	Membutuhkan teknologi tinggi (drainase)	Alat tangkap tradisional
Peluang	Intensifikasi dan komersialisai	Intesifikasi	Pengembalaan ternak	-

Desa Buruk Bakul berada di kawasan pesisir pantai, lahannya didominasi oleh lahan rawa gambut. Lahan rawa gambut memiliki keunggulan yakni hasil sumberdaya alam dan hasil budidaya yang melimpah. Sementara itu, fungsi pengaturan dapat meliputi pengaturan hidrologis (90 % air tersimpan dalam gambut) serta dapat menstabilkan iklim karena memiliki kandungan unsur Carbon (C) dalam jumlah yang besar. Selain itu, masih ada fungsi lainnya, misalnya sebagai sumber keanekaragaman hayati, wisata dan jasa lingkungan. Seiring dengan pertambahan penduduk yang diikuti oleh pembukaan dan pengelolaan lahan rawa gambut saat ini, umumnya hanya memperhatikan nilai ekonomis saja namun mengabaikan fungsi ekologisnya. Hal ini dapat memperparah kerusakan lahan rawa gambut, terutama yang diakibatkan kebakaran dan juga dari pembuatan drainase yang tidak memperhatikan karakteristik ekosistem gambut. Secara ekosistem, gambut sangat rentan terhadap kebakaran, sehingga manajemen airnya harus dijaga. Ekosistem gambut merupakan penyumbang terbesar dalam emisi gas rumah kaca, yaitu sebesar 1,4 Giga ton terutama akibat seringnya

terjadi kebakaran dan juga akibat dari turunnya permukaan air tanah (Budiningsih, 2017; Fahlevi et al., 2022; Finsterbusch, 2015; Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit et al., 2019; Napitupulu & Mudiantoro, 2016; Pasai, 2020). Program nasional target penurunan emisi sebesar 26 % sebagian besar disumbangkan dari lahan rawa gambut.

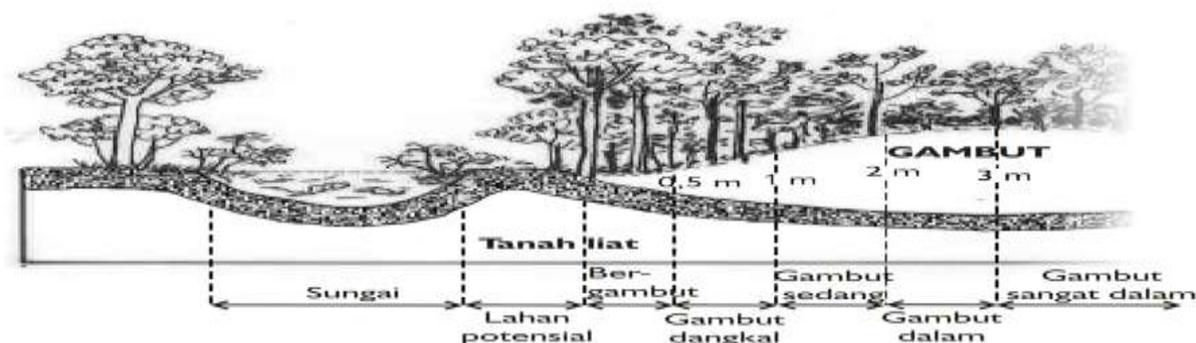
Sektor ekonomi Desa Buruk Bakul bermacam macam sumbernya. Pendapatan perkapita menurut sektor usaha pada industri kecil, memiliki pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000. Sedangkan pendapatan kepala keluarga rata-rata Rp. 3.000.000, yang bersumber dari pekerjaan masyarakat seperti petani, pemilik usaha tani, karyawan perusahaan perkebunan, buruh perkebunan, pemilik usaha perkebunan, nelayan, tukang kayu, tukang jahit, tukang kue, PNS, wiraswasta dan profesi lainnya. Selain itu ada aset sarana milik masyarakat yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi seperti penggilingan padi, traktor dan alat pengolahan produksi perkebunan. Hal ini senada dengan kajian (Asrol & Heriyanto, 2019; Elinur & Heriyanto, 2019; Heriyanto & Asrol, 2019; Heriyanto, 2016; Heriyanto et al., 2018, 2019) bahwa pendapatan utama masyarakat sekitar hutan tidak hanya sektor pertanian juga sector lainnya, guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya pengelolaan sumberdaya alam dan pemberdayaan masyarakat disekitar Kawasan HTI jika dikelola dengan baik ini dapat dijadikan sebagai penopang kehidupan (Elita et al., 2022; Fahlevi et al., 2022; Indah Budi Apsari et al., 2022; Sari et al., 2022).

Upaya pencegahan kerusakan lahan hutan, hendaknya dirancang terkait mekanisme pengelolaan hutan secara komprehensif. Undang-undang No. 32 tahun 2009 yang berisi tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, telah mengamanatkan didalam pasal 21 ayat (5) dan pasal 56, untuk menetapkan kebijakan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pengeendalian Kerusakan Ekosistem Gambut. Salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan lahan gambut adalah tingkat ketebalan gambut tersebut. Lahan gambut dengan ketebalan 50-100 cm tergolong lahan gambut dangkal atau tipis. Semakin tebal gambut, semakin rendah potensinya untuk budidaya tanaman pangan. Potensi luas lahan gambut tipis terindikasi masih luas, tetapi pemanfaatannya masih terbatas karena keberadaannya yang terpencar-pencar dan aksesibilitasnya terbatas, sehingga secara ekonomi kurang menguntungkan (Baiquni, M & Triyanti, 2014; Pasai, 2020; Presiden RI, 2009; Sajogyo & Sajogyo, 2013).

Ekosistem pada lahan gambut memiliki sifat khusus yang berbeda dengan ekosistem lainnya. Lahan gambut dibedakan menjadi lahan gambut pasang surut dan lahan gambut non pasang surut (lebak). Lahan gambut daerah pasang surut merupakan lahan yang airnya dipengaruhi pasang surut air laut maupun sungai, selanjutnya, lahan lebak ialah lahan yang airnya dipengaruhi oleh air hujan, baik yang turun di wilayah setempat atau di daerah lainnya disekitar huludari wilayah lahan gambut (Budiningsih, 2017; Heriyanto et al., 2018; Latifah & Pamungkas, 2013).

Pengelolaan air di daerah lahan gambut dapat difeninisikan pemanfaatan air secara tepat dapat mensuplai keperluan air dikawasan lahan gambut, dapat meningkatkan produksi tanaman, diantaranya untuk kebutuhan evapotranspirasi, pembuangan kelebihan air, mencegah terbentuknya bahan toksik dan melindi elemen toksik yang terjadi, serta mencegah penurunan muka tanah. Pengelolaan air ini sebetulnya mencakup kuantitas maupun kualitas yang diinginkan oleh tanaman yang dibudidayakan daerah lahan gambut dan keperluan air rumahtangga (Damanik, 2019; Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit et al., 2019; Napitupulu & Mudiantoro, 2016).

Dari segi ekonomi lahan gambut mempunyai keragaman lingkungan fisik, sifat dan watak tanah, kesuburan tanah, dan tingkat produktivitas lahan. Akibatnya keragaman hasil produksi tanaman dan pendapatan maupun kesejahteraan petani akan berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya, terlebih lagi apabila terdapat perbedaan dalam pemberian masukan, teknologi budidaya dan pengelolaan lahan. Lahan gambut berpotensi menjadi alternatif yang potensial diusahakan untuk bidang pertanian.



Gambar 1. Kondisi umum lahan gambut di kawasan pesisir pantai.

Berdasarkan pertimbangan dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam upaya pemanfaatan dan pengelolaan lahan rawa gambut adalah: (a) Kedalaman lapisan yang memiliki kandungan pirit atau bahan sulfidik, dan kondisinya masih tereduksi atau sudah mengalami proses oksidasi, (b). Ketebalan dan tingkat dekomposisi pada lahan gambut serta kandungan unsur hara lahan gambut, (c). Pengaruh luapan pasang dari air salin atau payau, (d). Lama dan kedalaman genangan dari air banjir, dan (e). Keadaan lapisan tanah bawah lahan gambut, atau substratum. Penggolongan tipologi lahan pasang surut dengan mempertimbangkan berbagai ciri dan karakteristik yang lebih spesifik. Berdasarkan tipe luapan air, tipe luapan lahan pasang surut: (1). Tipe luapan A, bila lahan selalu terluapi air baik pada waktu pasang besar maupun pasang kecil dan Lahan bertipe luapan A selalu terluapi air pasang, baik pada musim hujan maupun musim kemarau, (2). Tipe luapan B, bila lahannya hanya terluapi oleh air pasang besar, dan terluapi air pasang pada musim hujan saja, (3). Lahan bertipe luapan C tidak terluapi air pasang tetapi kedalaman muka air tanahnya kurang dari 30 cm. (4). Tipe luapan D bila lahannya tidak terluapi oleh air pasang baik pasang besar maupun pasang kecil, tetapi permukaan air tanahnya berada pada kedalaman lebih dari 50 cm dari permukaan tanah.

3.1.2. Desa Sukajadi

Kondisi geografis desa Sukajadi memiliki Luas wilayah 34100 Ha, sedangkan Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 5 m dari permukaan laut (dpl). Topografi terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi dan pantai. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 11 km dan jarak dari Ibu Kota Provinsi 250 km. Batas Wilayah utara Teluk Belangga Desa Sukajadi atau Desa satu Parit Api-Api, sebelah Selatan Desa Bukit Batu KM 7, sebelah Barat Sungai Tasek Desa Sukajadi atau Desa Temiang dan sebelah Timur Desa Bukit Batu Laut.

Hasil analisis Kecenderungan dan Perubahan yang terjadi akibat dari pembangunan dan pengelolaan HTI terhadap sumberdaya yang dimiliki Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4. Analisis Kecenderungan dan Perubahan Terhadap Sumberdaya di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Tahun 2022.

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
1. Sumber Daya Alam (SDA)			
Luas Lahan	Luas hutan	Semakin Sedikit	Negatif
Sumber perkakas	Kayu, rotan, akaran, bamboo	Berkurang	Negatif
Sumber makanan dan ternak	Sagu	NA	Positif
	Sayuran	Tetap	-
	Umbi-umbian	Tetap	-
	Mamalia/Ternak	Tetap	-
	Binatang air/Ikan	Semakin baik	Positif
Bahan bakar	Kayu, damar, rumput-rumputan	Semakin kurang	Negatif
Sumber kesehatan/herbal	Daun, akar, getah, jamur, kulit kayu	Semakin kurang	Negatif

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
Sumber sandang	Daun-daunan, kulit, pohon, akar-akaran	Tetap	-
Mineral	Batu-batu berharga	Tidak ada	
Sumber air	Sumber air bersih	Sumur	Positif
	Kondisi Air sungai	Semakin kotor	Negatif
	Sumber air pertanian	Tetap	-
	Kegiatan Keagamaan	Semakin baik	Positif
	Intereaksi	Semakin baik	Positif
2. Sumberdaya Manusia (SDM)			
Penduduk	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan stabil	Positif
	Tingkat Melek Huruf	Meningkat	Positif
Pendidikan	Pendidikan Bapak, ibu dan anak	Semakin tinggi	Positif
Pekerjaan	Pekerjaan kepala keluarga	Tetap	-
Kesehatan	Kesehatan anak	Semakin baik	Positif
Pekerja Anak	Jumlah Pekerja Anak	Semakin kurang	Positif
Pengangguran	Jumlah Pengangguran	Semakin kurang	Positif
Pengetahuan Bud. Pertanian	Jenis Pengetahuan	Semakin baik	Positif
3. Jenis Sumberdaya Sosial (SDS)			
Perpindahan Penduduk/Migrasi	Dipaksa	Tidak ada	Positif
	Alasan Ekonomi	Semakin kurang	Positif
Agama/Kepercayaan	Tempat Suci	Semakin baik	Positif
Kestabilan Sosial Budaya	Komplik Sosial	Semakin kurang	Positif
	Interaksi Sosial	Semakin Baik	Positif
	Institusi Sosial	Semakin baik	Positif
	Ancaman dari luar	Tidak ada	Positif
	Pemerintahan Desa	Semakin baik	Positif
4. Sumberdaya Infrastruktur (SDI)			
Rumah	Individu	Semakin baik	Positif
	Komunal	Semakin baik	Positif
	Konstruksi	Permanen	Positif
Sawah/Ladang	Sewa, milik sendiri atau adat dan hasil pertanian	Milik Sendiri	Positif
Ternak	Berapa banyak	Tetap	-
Sandang	Bagaimana cara mendapatkan sandang	Dibeli	Positif
Asset	Aset berharga dan apa saja	Semakin beragam	Positif
Sistem jual beli dan pasar	Aksesnya	Semakin Baik	Positif
	Frekuensi	Harian	Positif
	Beli apa saja	Berbagai kebutuhan	Positif
Sekolah	Jenis, jarak dan berapa	Semakin Baik	Positif
Sumber Penerangan	Listrik	Semakin baik	Positif
	Lampu Tradisional	Semakin kurang	Positif
Sumber air bersih	Improve Sources	Sumur bor	Positif
	Unimprove sources	Sumur biasa	-
	Jalan tanah	Berdebu	Negatif
Tempat Beribadah	Mesjid	Semakin baik	Positif
Kesehatan	Bidan, Posyandu, Puskesmas, Dukun, Penyakit baru	Semakin baik	positif
	Pemerintahan	Semakin baik	Positif
5. Sumberdaya Keuangan (SDK)			
Sumber pendapatan	Dalam satu tahun penen apa saja	Semakin beragam	Positif
	Siapa yang mengerjakan lahan	Sendiri/Upahan	Positif
Lembaga Keuangan Lokal	Pengeluaran, barter atau jual beli menggunakan uang	Menggunakan uang	Positif
Bantuan Tunai (Pemerintah /HTI)	Apa saja dan kapan	Semakin besar	Positif

Indikator	Komponen	Kecenderungan		Perubahan
		CSR menurun		Negatif

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat kecenderungan dan perubahan pada sumberdaya yang dimiliki Desa Sukajadi, secara keseluruhan terlihat kecenderungan bergerak ke arah yang lebih baik dengan perubahan yang positif, namun ada beberapa komponen sumberdaya yang terlihat semakin berkurang atau perubahan negatif.

Hasil penelusuran tim diawali dari Kantor Desa sampai ke perbatasan desa dengan Perusahaan HTI. Lokasi pemukiman penduduk dan sarana fasilitas umum sebagian besar berada di pinggir jalan desa. Selain itu juga terdapat perkebunan (kelapa sawit dan karet) milik masyarakat yang menjadi sumber utama pendapatan penduduk desa tersebut. Adalagi tanaman semusim, sayuran, peternakan dan usaha perikanan. Peternakan di daerah kebun adalah ternak sapi, sementara di kawasan perumahan ternak ayam, bebek dan jenis unggas lainnya. Kotoran sapi dan unggas dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk POC (dari air kencing sapi) untuk tanaman pangan, obat-obatan dan tanaman perkebunan (Elita et al., 2022; Indah Budi Apsari et al., 2022). Hasil transek desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Transek Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Tahun 2022.

ASPEK					
Tipe/Tataguna lahan	Pemukiman/ Bangunan fisik/pasar	Tegalan/ Kebun	Tanah sawah /Rawa	Laut, Sungai, Kolam	
Topografi	Datar	Datar	Datar	-	
Jenis Tanah	PMK/Mineral	PMK/Mineral	Rawa/Gambut	-	
Tan. Tahunan (Perkebunan dan hutan)	Kelapa Buah-buahan (durian, mang-ga, pisang dll)	Hutan Kelapa sawit Karet Pinang	Semak belukar	-	
Tanaman Semusim	Pisang	Palawja (singkong, ubi rambat), sayuran (ca-be), Buah- buahan (pepaya)	Padi	-	
Peternakan	Ayam, bebek dll	Sapi.	-	-	
Perikanan	-	-	-	Ikan, dll	
Pemanfaatan	Tempat tinggal, sumber pangan dan pendapatan	Sumber pendapatan	Sumber pangan dan pendapatan	Sumber pangan dan pen- dapatan	
Masalah	Luas pekarangan terbatas (sempit)	Pertumbuhan gulma cepat, Produktivitas rendah	Membutuhkan teknologi tinggi (drai-nase).	Sudah berku- rang akaibt percemaran	
Peluang	Intensifikasi dan komersialisai	Intensifikasi	Pengembalaan ternak	Usaha keramba	

Lahan pada rawa gambut ini merupakan lahan yang tergenang secara terus menerus akibat drainase kurang baik atau buruk. Lahan rawa gambut dapat di bagi menjadi dua

yaknirawa lebak dan rawa pasang surut. Lahan rawa pasang surut ini lahan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Selanjutnya lahan pasang surut merupakan suatu lahan yang terletak pada zone atau wilayah sekitar pantai yang ditandai dengan adanya pengaruh langsung lintasan air dari pasang surutnya air laut atau pun hanya berpengaruh pada muka air tanah. Sebagian besar jenis tanah pada lahan rawa pasang surut terdiri dari tanah gambut dan tanah sulfat masam. Pasang surut dapat didefinisikan naik turunnya muka laut secara berkala akibat adanya gaya tarik benda-benda angkasa terutama matahari dan bulan terhadap masa air di bumi. Pasang surut laut merupakan suatu kejadian fenomena pergerakan dari naik turunnya permukaan air laut secara berkala diakibatkan kombinasi gaya gravitasi dan gaya tarik menarik dari benda-benda astronomi terutama matahari, bumi dan bulan (Damanik, 2019; Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit et al., 2019; Napitupulu & Mudiantoro, 2016).

Lahan gambut ini dapat dibagi menjadi : (a). Lahan bergambut, dengan ketebalan lapisan gambut 20-50 cm, (b). Gambut dangkal, dengan ketebalan lapisan gambut 50-100 cm, (c). Gambut sedang, ketebalan lapisan gambut antara 100-200 cm, (d). Gambut dalam, ketebalan lapisan gambut antara 200-300 cm. (e) Gambut sangat dalam, ketebalan lapisan gambut kisaran > 300 cm dan (f). Lahan salin, lahan salin adalah lahan pasang surut yang mendapat intrusi air laut, sehingga mempunyai daya hantar listrik 4 MS/cm, kandungan Na dalam larutan tanah antara 8- 15 %. Lahan salin adalah lahan pasang surut yang mendapat pengaruh atau intrusi air garam dengan kandungan Na dalam larutan tanah sebesar > 8% selama lebih dari 3 bulan dalam waktu setahun, sedangkan lahan gambutnya dapat berupa lahan potensial, sulfat masam dan gambut (Barchia, 2006, 2009).

3.2. Hasil Rekomendasi Rencana pengelolaan dampak dan pemantauan sosial Kawasan HTI

Tabel 6 dibawah ini menyajikan rekomendasi rencana kelola sosial yang merupakan hasil FGD terkait dampak sosial perusahaan HTI di desa sekitar operasional perusahaan tersebut. Adapun hasil dari FGD dan rekomendasi

Tabel 6. Rekomendasi pengelolaan dampak sosial Kawasan HTI Tahun 2022

Sumber Dampak/ Kegiatan Penyebab Dampak	Dampak penting yang dikelola	Rencana Kelola	Tujuan Rencana Kelola sosial	Bentuk Kelola Sosial	Lokasi	Waktu	Instansi yang terlibat		
							Pelaksana	Pengawas	Pelaporan
Rekrutmen tenaga kerja lokal	Persepsi negatif masyarakat perusahaan.	Merekrut lebih banyak tenaga kerja lokal yang mempunyai kompetensi sesuai yang kebutuhan perusahaan. Parameter: Pendidikan (kompetensi) Tolok ukur: Tingkat Pendidikan dan kompetensi yang 793 sesuai dengan kebutuhan perusahaan	Menjaga hubungan baik perusahaan dengan masyarakat dan masyarakat dapat berkontribusi dalam perusahaan.	Pelatihan dan magang bagi tenaga kerja lokal di perusahaan.	Desa Sukajadi, Desa Buruk Bakul,	2022	Perusahaan	Pemerintah setempat	-
Debu jalan yang dilewati kendaraan pada	Pencemaran udara yang berdampak pada	Menyiram jalan pada musim kemarau untuk menghindari debu jalan. Parameter: kadar debu, SO ₂ , NO ₂ , CO ₂ dan kadar hidro karbon. Tolok ukur: kadar debu, SO ₂	Membersihkan udara dari pencemaran udara yang berasal dari debu jalan	Meningkatkan frekuensi penyiraman jalan pada musim kemarau dengan	Desa Buruk Bakul	2022	Perusahaan	Pemerintah desa setempat	Perusahaan

perusahaan	kesehatan (pernapasan)	(0,003-0,02 ppm), NO ₂ (0,003-0,02 ppm), CO ₂ (310-330 ppm), dan hydrocarbon (<1 ppm)	menambah jumlah mobil penyiram.
------------	------------------------	---	---------------------------------

Selanjutnya hasil rekomendasi rencana pemantauan kelola sosial yang merupakan hasil FGD dampak sosial dari perusahaan HTI di desa sekitar operasional perusahaan HTI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 7. Rekomendasi Rencana Pemantauan Kelola Sosial Tahun 2022.

Parameter dampak	Jenis Dampak	Sumber Dampak	Parameter	Pemantauan Dampak sosial		
				lokasi	Periode	Metode
Jumlah tenaga kerja direkrut	Rekrutmen tenaga kerja lokal	Rekrutmen tenaga kerja lokal yang masih minim	Jumlah tenaga kerja yang direkrut	Desa Sukajadi, Burek Bakul,	2022	Seleksi / test kemampuan/ kompetensi
Indeks Pencemar Udara (ISPU)	Pencemaran udara yang berdampak pada kesehatan (pernapasan)	Debu jalan pada musim kemarau akibat lalu-lalang /truk pembawa kayu perusahaan.	Kadar debu, SO ₂ , NO _x dan kadar hidro karbon	Desa Buruk Bakul,	2022	Mengukur Kadar debu, SO ₂ , NO _x dan kadar hidro karbon.

Lingkungan sosial perusahaan berupa desa-desa yang berada di sekitar perusahaan dipandang salah satu aset bagi perusahaan yang harus dikelola secara baik dan sungguh-sungguh. Untuk menetapkan program prioritas, fokus serta tahapan pengelolaannya diperoleh dari hasil analisis dan rekomendasi dari hasil kajian empiris terkait dampak sosial keberadaan Kawasan HTI.

Tujuan dari rekomendasi rencana kelola dan pemantauan sosial dilakukan yakni untuk menyediakan pedoman pelaksanaan program-program dan/atau kegiatan pengelolaan hutan dari dampak sosial di Kawasan Perumahan HTI, sehingga sumber daya yang dimiliki dapat difokuskan secara lebih terarah, terintegrasi dan efektif untuk pencapaian dari visi sosial perusahaan. Konteks dalam pengelolaan dampak sosial dari perusahaan dengan masyarakat, maka program pengelolaan dampak sosial dapat berupa kegiatan-kegiatan pengelolaan dalam pencapaian visi sosial perusahaan uraikan sebagai berikut (Manik, 2016; Pasai, 2020; Vanclay, 2003):

1. Kegiatan pengelolaandapat dilakukan meminimalisasi dampak sosial terutama negatif dan/atau resiko sosial, serta yang dapat mengembangkan dampak sosial yang positif.
2. Pengelolaan dampak sosial dapat melibatkan pihak yang memiliki hubungan langsung diantaranya pihak yang memberikan dan yang terdampak.
3. Kegiatan pengelolaan dapat dilakukan dengan tujuan memperkuat modal sosial untuk keberlanjutan kegiatan sosial masyarakat (*social sustainability*).
4. Bentuk program/kegiatan dengan mempertimbangkan yang memiliki hubungan langsung dengan kompetensi dan usaha inti dari perusahaan (*core business*).

Berdasarkan hasil yang ditemukan dilapangan mitigasi dari rencana pemantauan Kelola sosial yang ditunjukkan Tabel 7 diatas yakni pertama melakukan rekrutmen tenaga kerja dengan cara Melakukan pelatihan atau pemagangan tenaga kerja lokal di Perusahaan HTI untuk meningkatkan kemampuan dan/atau kompetensi yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan perusahaan. Kedua memperbaiki kualitas udara (debu), Pencemaran kualitas udara yang disebabkan oleh partikel debu jalan, sehingga dilakukan upaya-upaya mitigasi, yaitu (a) Menjalankan program penyiraman jalan secara teratur dan memadai untuk mengurangi debu, (b) Membuat Jalur Hijau Jalan (JHJ) dengan menanam pohon tepi jalan untuk menciptakan lingkungan yang asri dan indah karena memiliki sifat fisiologis antara lain kemampuan menyerap polusi dan penghasil oksigen. Selain melakukan mitigasi pada komponen yang terdampak agar terlaksana sesuai dengan harapan hendaknya dilakukan monitoring baik komponen rekrutmen tenaga kerja maupun pencemaran udara (debu jalan).

4. KESIMPULAN

Dengan adanya kegiatan penyuluhan pengelolaan dampak sosial desa Kawasan HTI di kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa di Kawasan HTI selama ini. Dari hasil penjelasan dan pemaparan diatas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi eksisting lingkungan fisik/infrastruktur di desa kajian relatif sama. Sarana transportasi di desa kajian sudah relatif baik, sarana pendidikan, kesehatan, dan pendukung lainnya juga sudah relatif baik walaupun masih ada kekurangan dan belum merata. Sektor pertanian menjadi penopang utama kehidupan masyarakat seperti usahatani kelapa sawit, kelapa, palawija, dan sayuran kemudian disusul usaha perikanan seperti penangkapan ikan dan peternakan.
2. Dampak keberadaan dan aktivitas HTI terhadap sosial masyarakat di desa di sekitar kawasan konsesi perusahaan telah teridentifikasi. Hasilnya terdapat 3 komponen atau potensi yang dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu (1) Konflik kepemilikan lahan, (2) Rekrutmen tenaga kerja, (3) Pencemaran udara (debu Jalanan).

Rekomendasi penyelesaian masalah terkait dampak sosial desa kawan HTI di kecamatan Bukit Batu adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan sosialisasi dan pendekatan yang persuasif kepada masyarakat untuk menyelesaikan konflik lahan yang berkaitan dengan tapal batas antara tanah perusahaan HTI dengan tanah masyarakat.
- (2) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat tenaga kerja lokal/tempatan untuk bekerja di perusahaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki dengan memberitahukan rekrutmen tenaga kerja dari perusahaan kepada masyarakat secara terbuka.
- (3) Mencegah debu jalan dengan melakukan penyiraman sesuai dengan kebutuhan sehingga udara menjadi bersih sehingga tidak lagi mengganggu kesehatan penduduk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya terimakasih kami ucapkan kepada dekan Fakultas pertanian, DPPM UIR dan Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberi dukungan atas terlaksananya Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrol, A., & Heriyanto, H. (2019). Structures of Revenue , Expenditure , And Welfare of Household Farmers in Kampar Regency , Riau Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS*, 16(April), 1-8.
- Baiquni, M & Triyanti, A. (2014). Modal Sosial dalam Manajemen Bencana Banjir Rob di Kabupaten Demak. *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*, 83-109.
- Budiningsih, K. (2017). Implementasi Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(2), 165-186. <https://doi.org/10.20886/jakk.2017.14.2.165-186>
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Desa Buruk Bakul. (2021). *Monografi Desa Buruk Bakul*. Desa Buruk Bakul.
- Desa Sukajadi. (2021). *Monografi Desa Sukajadi*. Desa Sukajadi.
- Elinur, E., & Heriyanto, H. (2019). Model fungsi produksi ikan lele di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Sorot*, 14(2), 31. <https://doi.org/10.31258/sorot.14.2.31-40>
- Elita, N., Maulina, F., Hardaningsih, W., Studi Budi Daya Tanaman Pangan, P., & Pertanian Negeri Payakumbuh, P. (2022). Aplikasi POC Urin Sapi pada Padi SRI di Jorong Ganting Taram. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 704-715.

<https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V6I3.9966>

- Fahlevi, M. R., Burhanuddin, & Muhammad Fitrah. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Alam atau Potensi Dengan Pembuatan Website dan Video Profil Desa. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1148–1154. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.10380>
- Finsterbusch, K. (2015). *Understanding Social Impacts*. Sage Publications.
- Heriyanto, & Asrol. (2019). Dominant factors affecting economic decisions in rubber farm households in Kampar Regency, Riau Province: The simultaneous equation model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(3), 185–200.
- Heriyanto, H. (2016). Prilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 22–30. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1222080>
- Heriyanto, H., Asrol, A., Karya, D., & Yarda, V. (2018). Analisis Faktor Produksi Kelapa Sawit Rakyat Menurut Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 7(1), 9–20.
- Heriyanto, H., Karya, D., Choanji, T., Asrol, A., Bakce, D., & Elinur, E. (2019). Regression Model in Transitional Geological Environment For Calculation Farming and Production of Oil Palm Dominant Factor in Indragiri Hilir Riau Province. *Journal of Geoscience, Engineering, Environment, and Technology*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.25299/jgeet.2019.4.1.2600>
- Indah Budi Apsari, P., Wayan Winianti, N., & Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, P. (2022). Pemberdayaan Ibu Persatuan Istri Tentara (Persit) Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 745–751. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V6I3.9951>
- Latifah, R. N., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi Faktor-Faktor Kerentanan Terhadap Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C207–C210. <https://doi.org/10.12962/j23373539.V2I2.3930>
- Manik, K. E. S. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kencana.
- Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit, A., Timur Emma Rahmawati Kementerian Desa, B., dan Transmigrasi, P., & Anang Dwi Purwanto Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional, I. (2019). Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit, Belitung Timur. *Forum Ilmu Sosial*, 46(2), 104–114. <https://doi.org/10.15294/FIS.V46I2.21223>
- Napitupulu, S. M., & Mudiantoro, B. (2016). Pengelolaan Sumber Daya Air Pada Lahan Gambut Yang Berkelanjutan. *Proceedings ACES (Annual Civil Engineering Seminar)*, 1(0), 330–337.
- Pasai, M. (2020). Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hukum. *Jurnal Pahlawan*, 3(3), 36–46.
- Presiden RI. (2009). *UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1–22).
- Sajogyo, P., & Sajogyo, U. (2013). *Sosiologi Pedesaan Jilid II*. Gadjah Mada University Press.
- Sari, A. P. S., Ritonga, M. R. S., Aulia, R., Syahfitri, W., & Firmansyah, H. (2022). Pemberdayaan dan Pengembangan UKM sebagai Pendorong Ekonomi Desa (Studi Kasus pada Desa Kramat Gajah, Kecamatan Galang, Sumatera Utara). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1262–1269. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11198>